



## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Kristen Menurut Matius 23 dan Implikasinya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Moro'o

Roh Armawati Gulo

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [roharmawatigulo@gmail.com](mailto:roharmawatigulo@gmail.com)

**Abstract.** *A Christian Educator does not display an attitude of humility and sincerity in carrying out his profession. He is limited to the respect and material he obtains. The research in this manuscript has a direction to conduct a study on the personality competence of PK teachers from the narrative story of the teacher (Rabbi) based on Matthew 23 and analyze its implications at SMP Negeri 1 Moro'o, West Nias. Matthew 23 as a harsh criticism of the practice of teacher function personality that is not integral as a teacher. The research method applies qualitative principles with a content analysis approach. The results of the study indicate that personality competence based on Matthew 23 is the attitude of PK teachers who display a sense of brotherhood, integrity, become facilitators, and remain humble. The implications of teacher personality competence at SMP Negeri 1 Moro'o result in an increase in the quality of learning, the formation of student spirituality, and the creation of a conducive learning process. Thus, Matthew 23 has implications for the development of teacher personality competence in the current and future contexts so as not to repeat the same mistakes as previous religious teachers.*

**Keywords:** *Personality Competence, Teachers, Christian Education, Matthew 23.*

Abstrak. Seorang Pendidik Kristen tidak menampilkan sikap rendah hati dan ketulusan dalam melakukan profesinya. Ia dibatasi pada penghormatan dan materi yang ia peroleh. Penelitian dalam naskah ini memiliki arah untuk melakukan kajian tentang kompetensi kepribadian guru PK dari kisah naratif guru (Rabi) berdasarkan Matius 23 dan menganalisis implikasinya di SMP Negeri 1 Moro'o, Nias Barat. Matius 23 sebagai kritik keras praktik kepribadian fungsi guru yang tidak berintegritas sebagai guru. Metode penelitian menerapkan prinsip kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berdasarkan Matius 23 merupakan sikap guru PK yang menampilkan rasa persaudaraan, berintegritas, menjadi fasilitator, dan tetap rendah hati. Implikasi dari kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 1 Moro'o mengakibatkan peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan spritualitas siswa, dan terciptanya proses belajar yang kondusif. Dengan demikian, Matius 23 memiliki implikasi pengembangan kompetensi kepribadian guru pada konteks ini dan ke depan supaya tidak mengulangi kekeliruan yang sama dengan guru-guru keagamaan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian, Guru, Pendidikan Kristen, Matius 23.

### 1. LATAR BELAKANG

Guru Pendidikan Kristen semakin sekuler dan materialistis. Hal ini dapat mengikis nilai-nilai Kristen sebagai eksistensi yang mewujud dalam kesederhanaan, kasih, dan pengorbanan. Guru cenderung mengejar prestise dan popularitas serta mengabaikan panggilan mereka sebagai pendidik Kristen. Demikian juga, ragam pandangan kebenaran (*post truth*) memengaruhi keyakinan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen dengan tegas. Di sisi lain, keberadaan teknologi dan digitalisasi sebagai tantangan baru dalam membimbing siswa ketika menggunakan teknologi secara bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Kondisi ini mengakibatkan tuntutan pekerjaan yang tinggi, seperti meleak

teknologi, penerapan administrasi digital, dapat menyebabkan stres dan kelelahan kepada guru. Hal ini tentu berdampak negatif pada kepribadian guru seperti hilangnya kesabaran, empati, dan antusiasme. Terkait dengan tantangan ini, beberapa guru mungkin kurang termotivasi untuk mengembangkan diri secara profesional dan spiritual. Sebab, mereka terbatas pada akses internet dan tidak memiliki keterampilan dalam mengakses berbagai literatur teologis dan pola pendidikan terbaru. Oleh sebab itu, beberapa pemahaman teologis guru sangat dangkal dan tidak akurat. Tentu hal ini mengakibatkan pengajaran mereka menjadi keliru atau tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa. Ironisnya, hasil penelitian Umi Rusilowati dkk menunjukkan bahwa guru yang telah tersertifikasi berdasarkan peraturan pemerintah belum dapat dikatakan sebagai guru yang profesional pada praktiknya (Rusilowati & Wahyudi, 2020). Hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman terhadap peraturan sertifikasi, inovasi, linearitas, kontekstual, dan karakter kepribadian. Oleh sebab itu, mereka mengusulkan pentingnya supervisi dan evaluasi, sosialisasi dan pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta resiprositas.

Kompleksitas tantangan yang ada mengakibatkan kebutuhan kompetensi kepribadian guru yang utuh. Rinto Hasiholan Hutapea mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru dapat menentukan model perilaku yang diteladani oleh seorang peserta didik di sekolah (Hutapea, 2019). Guru Pendidikan Kristen memiliki fungsi dalam membimbing spiritualitas dan perilaku siswa. Pada realitas tantangan, harapan masyarakat terhadap fungsi guru sangat tinggi sebab mereka dipersepsikan sebagai pengajar yang memiliki spiritualitas dan kepribadian yang baik. Harapan ini tentu ber-azaskan harapan dalam peningkatan spiritualitas siswa dengan memberikan edukasi positif melalui kebiasaan mereka sehari-hari. Masyarakat menaruh kepercayaan penuh kepada guru pendidikan Kristen dalam keagamaan, relasi sosial, dan kemampuan menunjukkan sikap terhadap permasalahan. Walaupun harapan yang sangat besar itu ditaruhkan kepada guru Pendidikan Kristen, tetapi mereka kadang-kadang gagal dalam praksisnya yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran akan kompoetensi kepribadian yang berelasi erat dengan spiritualitas. Kekeliruan dalam mempertontonkan kepribadian di ruang publik berakar dari kekeliruan dalam memahami konsep diri. Dalam hal ini, Homrighausen menandakan bahwa guru pendidikan Kristen kompeten memiliki panggilan yang kuat, penguasaan ajaran Kristiani, dan spiritualitas yang holistik (Homrighausen, 2018). Dengan demikian, guru Pendidikan Kristen dapat meniru kepribadian Yesus dari seluruh aspek.

Guru adalah instruktur yang berpengetahuan dan panutan. Guru Pendidikan Kristen memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian dalam mengajar. Ia

adalah panutan dalam hal kepribadian bagi para siswa. Menurut hasil kajian Noh Ibrahim Boiliu dkk dikemukakan bahwa kepribadian guru secara positif memiliki pengaruh bagi motivasi belajar siswa melalui analisis statistik (Boiliu dkk., 2021). Guru Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk pandangan moral dan spiritual siswa dengan penekanan karakter di samping hal akademis. Guru yang memiliki konsep diri yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Kristen penting ditingkatkan sebab ini merupakan faktor ekstrinsik untuk keberhasilan belajar.

Guru tidak sekadar menguasai hal pengetahuan terkait pembelajaran tetapi juga bertugas menjadi teladan bagi siswa. Kepribadian yang dicirikan dalam bentuk keselarasan perilaku dan tindakan dapat memotivasi siswa. Kepribadian guru tercermin dalam perilaku yang stabil, kedewasaan, bijaksana, wibawa yang menjadi point persepsi siswa. Kepribadian guru sebagai cerminan pola pengajaran dan kebaikan Yesus dalam membimbing murid-murid untuk sebuah tujuan perilaku etis di ruang publik.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Kristen**

Banyak ulasan yang bertalian dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Kristen. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dalam pribadi tangguh, arif, dan berkarakter dalam panutan peserta didik (Wahyuni, 2021). Seorang guru yang tidak disiplin saat proses pembelajaran dan tidak jujur terhadap rekan sejawat mengakibatkan minat pembelajaran siswa menjadi rendah. Bagi Ana Sriekaningsih dan Hendrika Yovania Karubab menekankan pentingnya kompetensi kepribadian guru. Mereka mendefenisikannya sebagai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan otoritatif yang berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Ini sejalan dengan Standar Pendidikan Nasional, yang menguraikan empat kompetensi penting bagi pendidik (Sriekaningsih dkk., 2019). Kepribadian yang baik seorang guru pendidikan Kristen meliputi disiplin, bijaksana, dan dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Hal ini membutuhkan latihan dan proses sekaitan dengan peningkatan kompetensi pendidik.

Jika kompetensi guru terbenahi dengan baik, maka minat belajar siswa juga meningkat. Kajian Stuiono dkk mengemukakan bahwa kualitas kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual dalam dlingkungan gereja . Guru sangat penting membenahi karakteristik kepribadiaannya sebagai pendidik Kristen yang diharapkan. Berdasarkan koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa

kualitas kepribadian berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritual (Ristiono dkk., 2022). Demikian juga penelitian Junihot M. Simanjuntak mengemukakan bahwa guru Pendidikan Kristen yang efektif memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu yang secara signifikan mempengaruhi pendidikan karakter, termasuk menjadi teman, panutan, disiplin, hormat, adil, sabar, tenang, dan terampil dalam mendidik. Mereka menekankan pentingnya menggabungkan model pembelajaran yang menyenangkan dengan ciri-ciri kepribadian untuk meningkatkan pengembangan karakter pada siswa (Simanjuntak dkk., 2022). Dengan demikian, kepribadian dianggap penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan keterlibatan siswa.

Kepribadian guru Pendidik Kristen berbanding lurus dengan hasil pembelajaran. Kajian Adnan Hakim menandakan bahwa kompetensi guru sangat memengaruhi kinerja pembelajaran (Hakim, 2015). Secara khusus, kompetensi pribadi positif melalui kemandirian, etos kerja, dan karakter berdampak pada manajemen materi pengajaran dan komitmen terhadap pendidikan berkualitas. Kompetensi pribadi secara positif mempengaruhi kinerja guru, sementara kompetensi profesional memiliki efek yang bervariasi (Arifudin & Ali, 2022). Kompetensi kepribadian guru diatur dalam 'Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 bahwa sekurang-kurangnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi beriman dan bertaqwa, berakhlak, arif dan bijaksana, demokratis, berkepribadian mantap, stabil dan dewasa, berwibawa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik, mengevaluasi diri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan'. Memang, guru Pendidikan Kristen masih belum mencapai sebagaimana tertuang dalam regulasi ini, tetapi komitmen untuk terus berbenah dan meningkatkan kepribadian untuk menjadi guru profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya adalah penting.

Nurul Komariah mengemukakan bahwa pendidikan agama sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Bimbingan dan arahan merupakan ajaran agama yang dirancang agama manusia meyakini adanya Tuhan dan agama dengan sepenuh hati, menaati perintah agama dalam bentuk ibadah, dan berakhlak mulia (Komariah & Nihayah, 2023). Afiful dkk mengemukakan bahwa para guru agama berusaha semaksimal mungkin dalam membangun kepribadian anak didiknya agar di kemudian hari dapat menjadi contoh baik. Pelaksanaan pendidikan agama yang mengikuti prosedur belajar mengajar dapat membentuk kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian guru agama memiliki peran yang signifikan dalam membina kepribadian siswa (Ikhwan dkk., 2020). Pipersina Christina Lumamuly mengemukakan bahwa peran guru

agama sangat penting dalam mengelola konflik siswa. Ia dapat menjadi komunikator efektif sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan menumbuhkan lingkungan yang harmonis (Lumamuly, 2021). Dalam kajian Jason Metcalfe mengemukakan bahwa terdapat pandangan yang berbeda dari mereka yang berprofesi guru agama dan non keagamaan mengenai kontribusi guru agama terhadap literasi kebajikan bagi siswa. Temuan mereka menandai kontribusi yang khas bagi pemahaman tentang guru agama dan non agama (Metcalfe & Moulin-Stožek, 2021).

Dari berbagai ulasan tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen, cenderung menggunakan penelitian kuantitatif dan studi literatur. Penelitian ini lebih menekankan analisis isi dari beberapa interpretasi Matius 23. Fokus pendalaman implikasi pada pengalaman dan persepsi guru serta siswa SMP Negeri 1 Moro'o akan memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual. Matius 23 adalah teks kitab suci yang sangat kaya makna. Kontribusi penelitian ini secara khusus mengkaji kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen berdasarkan Matius 23. Hal ini masih belum pernah dikerjakan dan masih jarang ditemukan literturnya. Fokus ini menggambarkan kebaruan dalam mengeksplorasi sumber teologis untuk pengembangan kompetensi guru. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Kristen berdasarkan Matius 23? Apa implikasinya bagi SMP Negeri 1 Moro'o? Tujuan penelitian ini lebih kepada pengembangan model kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen yang kontekstual dan relevan untuk SMP Negeri 1 Moro'o bahkan mungkin untuk sekolah-sekolah lainnya yang memiliki konteks yang serupa. Pengembangan model ini akan menjadi kontribusi praktis bagi pengembang profesi guru pendidik Kristen.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi terhadap literatur data sekunder. Penelitian ini menggunakan beberapa hasil interpretatif yang spesifik untuk menggali makna kompetensi kepribadian guru dari perspektif Kristen. Naskah ini menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan Kristen dan kompetensi kepribadian guru. Prinsip-prinsip kepribadian guru menurut Matius 23 dengan model-model kompetensi guru yang relevan direntangkan. Untuk mengembangkan konsep yang relevan dengan topik kepribadian guru Pendidikan Kristen, penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa perspektif sumber lokal. Selanjutnya, untuk mendapatkan model kepribadian berdasarkan Matius 23 sebagai wacana tepat dan konsep, penulis juga menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat

simpulan yang dapat direplikasi dan data yang valid dengan memperhatikan konteks penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan istilah berkaitan dengan pendidikan pengajaran seperti kata murid-murid, Ahli Taurat, Orang Farisi, Rabi, *didaskalos*, dan ajaran mewarnai Matius 23. Dengan demikian pesan-pesan pedagogis sangat potensial dalam teks dan konteks Matius 23. Terkait dengan ulasan Matius 23, Saragih mengemukakan bahwa Yesus adalah soko guru yang subversif. Dimana, pengajaran-Nya sering menantang ajaran yang berasal dari tradisi kultural yang kokoh. Edukasi yang diajarkannya menyoal tentang motivasi yang keliru dalam hal pendidikan dan pembelajaran.(E. S. Saragih, 2024). Hal ini merupakan bagian dari proses transformasi pemahaman (*diacognition*) tentang struktur kekuasaan yang kokoh. Yesus menandakan pola pengajaran yang berpusat pada rasa persaudaraan. Saudara sebagai sahabat dekat dalam satu komunitas (E. Saragih dkk., 2023). Walaupun demikian, maksud kata saudara tidak terbatas pada teman dekat saja, tetapi sesama manusia dalam ikatan satu iman, sesama pengikut Kristus, dan sesama murid. Oleh sebab itu, pola kepribadian guru yang ditampilkan Yesus lebih kepada integritas, sebagai fasilitator, keguharian, dan rendah hati.

Kepribadian merupakan sifat dan selalu konstan menetap. Ia memengaruhi sikap dan perilaku individu. Bagi seorang guru, kepribadian akan tampak sebagai kurikulum tersembunyi, yang mempengaruhi cara mengajar dan mendidik. Lukman dkk menemukan 12 karakteristik kepribadian guru yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini meliputi kemampuan bersikap sebagai sahabat, mampu menjadi panutan, mampu memahami pelajaran, disiplin, menghargai siswa, memperlakukan siswa tanpa pandang bulu dalam hal sanksi, sabar, santai, bersedia menekuni pembelajaran seumur hidup, menguasai keterampilan mendidik karakter, tidak dikenal sebagai guru yang galak, dan dipersepsikan sebagai guru yang ceria (Lukman dkk., 2021). Kepribadian guru yang efektif dapat memberikan pemahaman dan peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

James Arthur mengemukakan bahwa guru agama yang bekerja di sekolah agama dan non keagamaan ditemukan memiliki pandangan dunia mendukung visi tertentu tentang apa yang seharusnya tujuan pendidikan agama (Arthur dkk., 2019). Oleh sebab itu, ia menghasilkan motivasi individu untuk menjadi guru agama. Guru agama diketahui memiliki pandangan yang adil dan toleran terhadap agama dan pandangan dunia pribadi dari ateisme hingga teisme dan semua posisi diantaranya, tetapi setiap jenis pandangan dunia

mendukung visi tertentu tentang apa yang seharusnya pendidikan agama dan karena itu menghasilkan motivasi individu untuk menjadi guru agama. Guru agama diketahui memiliki pandangan yang adil dan toleran terhadap agama dan non agama, diketahui memiliki pendekatan yang adil dan toleran terhadap keberagaman agama. Namun, temuan studi mereka menunjukkan bahwa guru agama yang memiliki keyakinan agama lebih terbuka terhadap dialog antar agama dan pembelajaran dari agama lain. Ada kesepakatan kuat di antara guru dengan keyakinan agama bahwa guru agama berkontribusi pada pendidikan karakter dan guru agama bertindak sebagai panutan bagi murid-murid mereka. Guru agama yang memiliki keyakinan agama lebih cenderung berfikir agama dalam mempromosikan karakter yang baik. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perspektif antara guru agama dengan guru sekular. Guru agama cenderung lebih peduli tentang dampaknya terhadap keyakinan agama siswa dan meyakini bahwa siswa meniru pandangan agama mereka.

William F.Cox, Jr. Mengemukakan bahwa fokus akademis Pendidikan Kristen adalah pemuridan, bukan sebaliknya. Hanya pembentukan pemuridan yang memperlengkapi dalam hal transenden kekal dalam kehidupan. Harapan pemuridan Kristen untuk lingkungan rumah, gereja, dan sekolah berada dalam koridor mandat Alkitab yaitu kekuasaan, memenuhi bumi, hukum utama dan terutama serta amanat agung (CoxJr. & Peck, 2018).

#### **A. Menampilkan Rasa Persaudaraan**

Matius 23 terdapat ujaran Yesus berupa larangan, ‘Tetapi kamu, jangalah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabi-mu dan kamu semua adalah saudara. Pada teks ini menunjukkan bahwa Yesus sebagai satu-satunya Rabi yang sejati dan diulangi pada ayat 10 (E. S. Saragih, 2024). Seorang guru Pendidikan Kristen memiliki pemahaman bahwa ia menjadi saudara bagi sesama koleganya, tetapi juga bagi siswanya. Oleh karena itu, guru bukanlah penguasa bagi siswanya.

Kamu semua bersaudara karena kamu semua adalah murid-murid dari Guru yang sama. Erikson Hutabarat sesama murid adalah saudara dan karena itu harus saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pembelajaran mereka (Hutabarat, 2022). Hal yang sama juga ditampilkan oleh Paulus, dimana ia tidak mau menjadi penguasa bagi jemaat tetapi ia mengerjakannya demi suka cita jemaat. Demikian juga Petrus (1 Ptr. 5:3), ia berpesan kepada penatua agar mereka jangan memerintah atas apa yang dipercayakan kepada mereka (Rupa’, 2016). Guru yang mampu memahami bagian-bagian dasar perasaan seseorang dan dapat mengangkat masalah-masalah kepada penyelesaian adalah guru yang memiliki rasa persaudaraan kepada siapa pun.

Kebebasan berelasi dan berkomunikasi lebih mempererat rasa persaudaraan yang berarti. Guru yang mampu membangun situasi yang dikembangkan secara alami dalam bentuk gagasan pribadi, ekspresi perasaan dan nilai-nilai kesabaran (Hutapea, 2019). Nilai-nilai didaktis dalam cerita 'Guru' adalah nilai religius, nilai persaudaraan yang komunikatif, dan cinta kasih. Guru digambarkan sebagai pribadi yang kuat, jujur, dan mandiri. Hal ini selaras dengan 18 nilai pendidikan karakter yang tertera dalam peraturan Kemendikbud Kurikulum 2013 (Angginaloy dkk., 2022).

Persahabatan dan komunikasi merupakan cara yang baik menjalin persaudaraan, persabatan dan komunikasi yang baik. Ragam budaya yang terdapat dalam lingkungan belajar sebagai wadah mempraktikkan hubungan semua siswa yang saling menghargai, berkeadilan, gotong-rotong dan mengedepankan rasa persaudaraan (Kuanine & Afi, 2023). Johannes Eduart Sirait mengemukakan bahwa peningkatan integritas guru dapat dilakukan dengan memahami manfaat guru yang berintegritas, menerapkan kaidah-kaidah integritas guru, kemampuan dalam mengembangkan modal integritas, meningkatkan pengetahuan secara berkelanjutan dan membangun jejaring afiliasi rumpun keilmuan (Sirait, 2024). Demikian juga, Riska Yanti Samosir mengemukakan bahwa menjaga dan menjunjung tinggi integritas sebagai seorang guru memerlukan komitmen yang konsisten dalam hal etis, transparansi, dan keadilan (Samosir, t.t.) . Guru menjunjung kode etik profesi, memberikan teladan dan memastikan konsistensi dan transparansi dalam penilaian dan pengambilan keputusan.

## **B. Menjunjung Integritas**

Berdasarkan Injil Matius, menjunjung integritas merupakan cara berpikir yang positif, konsisten, komitmen, bertanggungjawab, jujur, setia, dan keteladanan. Pola hidup berintegritas meliputi hidup sesuai Hukum Taurat, menaati Hukum Taurat sebagai kewajiban dan mencari berkenaan Allah (Manafe & Pattinama, 2020). Maria Rukku pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang selalu mematuhi hidupnya dengan firman Tuhan, bergantung penuh pada pimpinan Roh Kudus, mengusahakan karakter yang baik dan selalu menunjukkan sikap kerendahan hati (Rukku, 2011). Integritas merupakan penunjukan sikap secara utuh dan menyeluruh dalam hal apapun. Kepribadian yang utuh mencakup sikap yang tulus, selaras kata dan perbuatan, dan demikian juga dengan pemikiran. Guru pendidikan Kristen yang berintegritas adalah guru yang mencerminkan perkembangan pribadi kepada peserta didik dalam bentuk tindakan disiplin dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Iccasari, guru yang berintegritas akan tampil dalam wujud komitmennya, konsistensinya,

dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas profesinya (Iccasari, 2024). Keilahian Kristus sebagai pesan penting integritas dalam pendidikan Kristen dan ortodoksi iman (Bilo, 2022).

Tujuan akhir pendidikan Kristen adalah menolong pribadi dalam proses mencapai integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup, dan mampu berkeadilan bagi sesama dengan berbagai pengalaman hidup setiap hari (E. Saragih dkk., 2023). Pendidikan Kristen tidak hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan keterampilan pada hal-hal yang dogmatis, tetapi juga penguasaan pada pendewasaan perilaku dan kepribadian yang mengedepankan kedamaian seperti yang diajarkan Yesus kepada murid-murid.

### **C. Menerapkan Prinsip Tugas Fasilitator**

Dalam Matius 23 Yesus mengajarkan integritas, Ia menjadi fasilitator pembelajaran. Ia mengutamakan tampilan kesederhanaan dan rendah hati (E. S. Saragih, 2024). Guru pendidikan Kristen sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sarah Andrianti mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam perannya sebagai fasilitator adalah mempersiapkan sarana pembelajaran, menyediakan alat bantu visual, menciptakan kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam proses pembelajaran, dan merencanakan kegiatan belajar yang efektif (Andrianti, 2018). Bagi Andrianti, guru pendidikan Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran merupakan kesadaran penting dalam mengelola pembelajaran. Demikian halnya, dalam teori konstruktivisme model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan memahami hakikat model pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, konsep dasar pembelajaran kontekstual pendidikan Kristen. Memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan fungsi fasilitator guru (Harefa dkk., 2022). Sebagai fasilitator ia mempersiapkan tata kelas yang aman, bersih, dan nyaman.

Pada masa lalu para pendidikan Kristen berperan sebagai guru, karena siswa menganggap mereka maha tahu. Kebanyak pendidik Kristen memotivasi siswanya agar berpartisipasi dalam melakukan pembelajaran tetapi minus fasilitas. Pada saat ini, para pendidik Kristen melangkah lebih maju dengan memerankan fungsi fasilitator, sebab kebanyakan siswa harus memahami tujuan pendidikan Kristen. Ini merupakan tugas penting seorang pendidik Kristen (Borrong, 2019). Sebagai fasilitator banyak warga masyarakat yang membutuhkan pendidik yang mampu mengarahkan bakat-bakat siswa dan potensi-potensi mereka untuk pembangunan iman baik intensif, maupun ekstensif

sehingga siswa semakin maju dan memerankann iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Menunjukkan Rasa Rendah Hati**

Rendah hati merupakan bagian dari pesan-pesan holistik dalam Matius 23. Sebagai pengajar, ia bukan hanya menambah beban bagi siswanya tetapi menolong siswa untuk meringankan beban yang sedang ia pikul. Yesus adalah figur dan teladan dalam hal kehidupan yang rendah hati (Mat. 11:29). Demikian juga Paulus mengajarkan supaya setiap jemaat Efesus yang percaya supaya tetap konsisten dengan pola hidup yang rendah hati (Ef. 2:4). Sekaitan dengan pesan-pesan ini, siswa diajarkan untuk tidak berperilaku tinggi hati, namun bersedia melaksanakan prinsip pelayanan dan menghormati orang lain. Sikap yang rendah hati sangat mendasar dalam mewujudkan kesejateraan bersama (Darmawan dkk., 2023). Rendah hati menghasilkan keteguhan dan kesediaan yang terus belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Tuhan untuk mengeduasi siswa (Anjaya dkk., 2021). Rendah hati menjadi mudah untuk mengoreksi kekurangan diri dan memiliki kehausan untuk belajar sehingga keahlian dan keterampilan akan terus meningkat. Elieser R. Marampa mengemukakan bahwa sikap rendah hati penting dimiliki setiap guru pendidikan Kristen. Rendah hati merupakan salah satu indikator dari kualitas spritualitas guru. Guru yang rendah hati tercermin dalam cara hidup yang sederhana, walaupun realitasnya ia layak membanggakan diri. Guru yang rendah hati, akan memberikan dampak positif bagi kolega sebab relasi akan semakin tiada batas. Rendah hati mencirikan sikap yang mengakui kekurangan (Ams. 28:13) menerima nasihat dan didikan (Yes. 50:4-5) dan jujur (Marampa, 2021).

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini memberi wawasan berharga tentang bagaimana kisah pengajar (rabi) dalam Matius 23 dapat diintegrasikan dalam pribadi seorang pendidik, khususnya dalam pengembangan kompetensi guru. Kompetensi guru pendidikan Kristen berdasarkan Matius 23 tercermin dalam beberapa hal yang merupakan kekeliruan fungsi pendidikan sebelumnya. Ajaran Yesus menekankan persaudaraan, integritas, fasiltator, dan menghindari kemunafikan sangat relevan sebagai landasan kompetensi kepribadian guru pendirikan Kristen. Guru diharapkan menjadi teladan yang hidup, bukan hanya pengajar yang menyampaikan teori. Penerapan prinsip-prinsip ini di SMP Negeri 1 Moro'o menunjang adanya kebutuhan untuk peningkatan kesadaran guru akan pentingnya integritas dan keteladanan. Guru diharapkan mampu menunjukkan karakter Kristen yang autentik, baik di

dalam maupun di luar kelas. Guru diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan murid dan menjadi pendengar yang baik untuk permasalahan murid. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru pendidikan Kristen pelatihan dan pembinaan berkelanjutan penting. Peningkatan kesadaran akan penting refleksi diri dan pertanggungjawaban moral. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Kristen tidak hanya tentang pengetahuan teologis, tetapi juga tentang bagaimana guru menghidupi imannya dalam tindakan sehari-hari. Matius 23 mengingatkan bahwa esensi pengajaran Kristen adalah keteladanan, bukan sekadar retorika. Guru sebagai seorang pendidik Kristen memiliki tanggungjawab yang besar, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga menjadi teladan yang baik untuk muridnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Andrianti, S. (2018). Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>
- Angginaloy, F. F., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2022). Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36412/jb.v2i2.3631>
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan spiritual sebagai dasar terbentuknya profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Arifudin, O., & Ali, H. R. (2022). Teacher personality competence in building the character of students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54443/ijedl.v1i1.3>
- Arthur, J., Moulin-Stožek, D., Metcalfe, J., & Moller, F. (2019). *Religious education teachers and character: Personal beliefs and professional approaches*. University of Birmingham.
- Bilo, D. T. (2022). Pentingnya penerapan integritas keilahian Kristus ke dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.105>
- Boiliu, N. I., Stepanus, Intarti, E. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Influence of the personal competence of teachers of Christian religious education on learning motivation in high school students in South Tangerang City. In *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.058>

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Cox Jr., W. F., & Peck, R. A. (2018). Christian education as discipleship formation. *Christian Education Journal*, 15(2), 243–261. <https://doi.org/10.1177/0739891318778859>
- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*.
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>
- Homrighausen, J. (2018). *Illuminating justice: The ethical imagination of The Saint John's Bible*. Liturgical Press.
- Hutabarat, E. (2022). Kritik Yesus terhadap rabi (guru) Yahudi berdasarkan analisis eksegetis atas kecaman Yesus terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam Matius 23:1-12. *Missio Ecclesiae*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.192>
- Hutapea, R. H. (2019). Meneropong kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen sebagai model perilaku peserta didik. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.44>
- Iccasari, T. (2024). Pengaruh integritas guru Pendidikan Agama Kristen terhadap disiplin siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kapala Pitu [Scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja]. [https://doi.org/10/thirsania\\_hd.pdf](https://doi.org/10/thirsania_hd.pdf)
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). Revitalization of Islamic education teachers in the development of student personality. 162–165. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.034>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya guru menciptakan lingkungan yang nyaman melalui manajemen budaya sekolah yang positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 01–14. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1269>
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Cahyo Adi Kistoro, H., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character

- education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521.
- Lumamuly, P. C. (2021). The role of Christian religious education teacher in preventing and resolving student conflicts. *Kurios*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.245>
- Manafe, Y. Y., & Pattinama, Y. A. (2020). Konsep integritas menurut Matius 5:17-20. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 59–78. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.117>
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., Baskoro, P. K., & Simbolon, M. E. (2022). The influence of teacher personality quality on the spiritual growth of a congregation. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>
- Rukku, M. (2011). Pemimpin yang memiliki integritas menurut 2 Timotius pasal 2. *Jurnal Jaffray*, 1(1).
- Rupa', C. S. (2016). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165–188. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020). The significance of educator certification in developing pedagogy, personality, social and professional competencies. 446–451. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.095>
- Samosir, R. Y. (n.d.). Membentuk integritas guru di era revolusi industri.
- Saragih, E. S. (2024). “Janganlah kamu disebut rabi”: Sebuah pendekatan hermeneutik-pedagogis terhadap Matius 23:8. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(2), 175–186. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i2.691>
- Saragih, E., Pasaribu, A. G., & Manik, J. (2023). Dekonstruksi prinsip mengajar rabi Yudaisme berdasarkan Matius 23:3 sebagai upaya menemukan hakikat pendidikan Kristen di Indonesia. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 93–108. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.159>
- Simanjuntak, J. M., Simanjuntak, F., & Haans, A. L. J. (2022). The personality of effective Christian education teachers in strengthening character learner. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1590705/v1>
- Sirait, J. E. (2024). Strategi membangun integritas guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah studi persepsi dosen STT Bethel Indonesia, Jakarta. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.199>
- Sriekaningsih, A., Sarmauli, & Yovania Karubaba, H. (2019). Teacher personality competency in improving the interest of learning education of Christian religious in

class study XI.1 Senior High School 1 Palangka Raya. In Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018). <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.86>

Wahyuni, S. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. Penerbit NEM.